

**KESELAMATAN KERJA DI PERSIMPANGAN:
EVALUASI IMPLEMENTASI SISTEM K3
PADA BENGKEL BERSERTIFIKASI ISO 45001:2018**

Willson Gustiawan¹⁾, Fausiah Yasmin²⁾, Primadona³⁾
Politeknik Negeri Padang
willson@pnp.ac.id¹⁾

ABSTRACT

Health, Safety, and Environment (HSE) is a critical element in ensuring workplace security, especially in high-risk sectors such as automotive repair and maintenance services. This study aims to evaluate the implementation of HSE programs at the PT Pasoka Sumber Karya workshop in Padang, Indonesia. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through field observation and semi-structured interviews with seven informants, including mechanics and certified HSE experts. The findings reveal that while the company has adopted an HSE management system based on ISO 45001:2018 and designated HSE personnel, implementation remains suboptimal. The primary issues include inconsistent use of personal protective equipment (PPE), limited employee training, lack of standardized documentation, and weak enforcement of safety procedures. Between 2020 and 2024, three work-related accidents were recorded—two minor and one moderate—indicating gaps in workplace safety practices. This study contributes to the HSE literature by highlighting the gap between formal HSE policies and actual field practices, even within certified organizations. The research recommends strengthening HSE culture through regular training, performance-based safety enforcement, and accessible emergency response facilities. The results provide practical insights for mid-scale automotive workshops and offer direction for future studies on the effectiveness of HSE systems in the professional service sector.

Keywords: *health, safety and environment, personal protective equipment, workshop, iso 45001, safety culture*

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental yang tidak dapat diabaikan dalam dunia kerja, khususnya pada sektor jasa perbengkelan. Kegiatan kerja di bengkel, seperti pengelasan, perakitan mesin, penggunaan alat berat dan bahan kimia, menjadikan sektor ini tergolong dalam kategori risiko tinggi. Di sektor jasa perbengkelan yang sarat risiko, penerapan sistem K3 menjadi mutlak. Kecelakaan kerja dapat terjadi akibat kelalaian penggunaan alat pelindung diri (APD), kondisi fisik lingkungan yang tidak terkendali, hingga kurangnya pemahaman terhadap prosedur kerja aman (Maylasari & Nuravida, 2023; Gunawan & Sumarni, 2023).

Bahaya kerja di bengkel dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori seperti bahaya mekanik (terjepit, tersayat, tertimpa), bahaya fisik (suhu panas, kebisingan), bahaya kimia (paparan oli, pelarut, asap kendaraan), bahaya ergonomik (postur kerja tidak sesuai), dan bahaya psikososial (kelelahan, tekanan kerja) (Rahmatullah et al., 2024; Joniarta, et al., 2022). Potensi bahaya ini bila tidak dikendalikan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya insiden kecelakaan kerja, baik ringan, sedang, maupun berat.

Secara nasional, data dari BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa jumlah kecelakaan kerja di Indonesia meningkat signifikan pada tahun 2022 dengan mencatat 265.334 kasus, dan

jumlah ini diproyeksikan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan sektor informal dan industri jasa (BPJS Ketenagakerjaan, 2023; Hidayanti, 2023). Ironisnya, masih banyak unit kerja yang belum menerapkan sistem manajemen K3 secara konsisten, terutama di sektor-sektor jasa otomotif yang beroperasi pada skala menengah dan swasta. Fenomena ini menegaskan bahwa banyak tempat kerja belum sepenuhnya menjalankan sistem manajemen K3 secara konsisten, termasuk di sektor jasa otomotif skala menengah.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap penggunaan APD menjadi faktor penyebab dominan dalam kecelakaan kerja di lingkungan bengkel (Gunawan & Sumarni, 2023). Meskipun beberapa bengkel telah memiliki dokumen kebijakan K3 seperti SOP atau instruksi kerja, implementasinya masih bersifat formalitas dan belum terinternalisasi secara menyeluruh dalam budaya kerja (Alfarizi et al., 2023; Manurung et al., 2023).

Dalam konteks ini, PT Pasoka Sumber Karya merupakan salah satu perusahaan jasa teknik dan pemeliharaan kendaraan yang telah menerapkan sistem manajemen K3 berbasis ISO 45001:2018, serta memiliki tenaga ahli K3 bersertifikat. Namun, berdasarkan observasi penulis saat melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL), ditemukan bahwa sebagian besar mekanik masih tidak menggunakan APD secara konsisten, seperti sarung tangan dan sepatu *safety*, terutama saat mengerjakan aktivitas berisiko tinggi. Salah satu keluhan pekerja adalah ketidaknyamanan dalam menggunakan APD atau kesulitan akses terhadap fasilitas P3K saat terjadi kecelakaan ringan.

Selama kurun waktu 2020–2024, berdasarkan data internal perusahaan, telah tercatat dua kecelakaan ringan dan satu kecelakaan kerja sedang, salah satunya terjadi karena pekerja tidak menggunakan sepatu pelindung saat mengoperasikan gerinda. Meskipun secara kuantitas tidak tinggi, insiden-insiden ini menjadi indikator bahwa sistem K3 yang ada belum sepenuhnya efektif dijalankan di lapangan. Kejadian tiga kecelakaan kerja ini menunjukkan adanya celah dalam penerapan sistem manajemen K3 yang seharusnya sudah mapan.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana kebijakan K3 diterapkan secara nyata di unit kerja bengkel, serta sejauh mana prosedur, pengawasan, dan budaya kerja aman telah diinternalisasi oleh para pekerja. Evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan K3 di PT Pasoka Sumber Karya tidak hanya akan memberikan gambaran empiris, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap penguatan budaya keselamatan kerja di sektor bengkel jasa otomotif lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk menjawab pertanyaan apakah sistem manajemen K3 yang telah disusun secara formal benar-benar diimplementasikan secara konsisten dan efektif, serta bagaimana kesadaran pekerja dan dukungan manajerial berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan berkelanjutan.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan elemen esensial dalam pengelolaan lingkungan kerja, terutama pada sektor yang memiliki risiko tinggi seperti industri otomotif dan jasa perbengkelan. Menurut World Health Organization (WHO) dan International Labour Organization (ILO), K3 didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk melindungi kesehatan fisik, mental, dan sosial pekerja dari bahaya yang mungkin timbul di tempat kerja. Di Indonesia, K3 diatur secara legal melalui Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 dan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 yang mengharuskan setiap tempat kerja menerapkan sistem manajemen K3 berbasis manajemen siklus yang terstruktur dan berkelanjutan. Tujuan utama dari penerapan K3 adalah untuk mencegah cedera dan penyakit akibat kerja, serta menciptakan iklim kerja yang sehat, aman, dan produktif (Hidayat & Wahyuni, 2016; Manurung, et al., 2023).

Dalam konteks perbengkelan, risiko kerja cenderung lebih tinggi karena sifat pekerjaan yang melibatkan interaksi langsung dengan peralatan berat, bahan kimia, suhu tinggi dari pengelasan, serta kondisi ergonomik yang tidak ideal. Penelitian oleh (Maylasari & Nuravida, 2023) mengidentifikasi berbagai potensi bahaya kerja di bengkel, termasuk bahaya mekanik seperti tertimpa benda berat, bahaya kimia dari oli dan pelarut, serta bahaya ergonomik akibat postur kerja yang tidak sesuai. Dalam studi serupa, Rahmatullah et al. (2024) menggunakan metode 5 Whys dan Fishbone Diagram untuk menganalisis kecelakaan kerja yang terjadi berulang akibat kelalaian pekerja dan lemahnya pengawasan.

Penerapan sistem manajemen K3 yang efektif meliputi berbagai komponen, antara lain kebijakan dan prosedur keselamatan, penyediaan Alat Pelindung Diri (APD), pelatihan dan edukasi pekerja, sistem pengawasan, serta evaluasi dan audit internal secara berkala. (Alfarizi, et al., 2023) menekankan bahwa keberhasilan sistem K3 sangat ditentukan oleh dukungan manajemen, dokumentasi prosedur yang lengkap, serta keterlibatan aktif pekerja. Sayangnya, banyak bengkel, terutama skala kecil dan menengah, belum memiliki struktur formal K3 yang memadai. Hidayanti (2023) menemukan bahwa SOP sering hanya bersifat formalitas, dan APD tidak digunakan secara konsisten oleh pekerja. Hal ini diperkuat oleh temuan Gunawan dan Sumarni (2023) yang menyatakan bahwa pelanggaran penggunaan APD merupakan penyebab utama kecelakaan kerja ringan hingga sedang.

Studi-studi sebelumnya juga menggarisbawahi pentingnya pelatihan K3 secara rutin dan partisipatif. Khaeri (2022) menunjukkan bahwa pelatihan dengan pendekatan kontekstual dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan dengan ceramah konvensional. (Al Hafidz, et al., 2025) menambahkan bahwa intensitas pelatihan memiliki korelasi langsung dengan kepatuhan terhadap prosedur kerja aman dan penggunaan APD di kalangan siswa vokasi. Namun demikian, tantangan dalam pelaksanaan pelatihan K3 masih besar, terutama di lingkungan kerja informal atau unit bengkel yang belum menjadikan K3 sebagai prioritas utama (Gunawan & Sumarni, 2023).

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, tampak bahwa sebagian besar fokus studi masih berkisar pada sektor pendidikan vokasi (SMK) dan bengkel skala UMKM. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan sistem manajemen K3 di bengkel profesional swasta skala menengah yang telah memiliki sertifikasi ISO 45001:2018, seperti halnya PT Pasoka Sumber Karya. Penelitian yang bersifat evaluatif terhadap kesenjangan antara kebijakan K3 yang telah disusun dengan praktik aktual di lapangan juga masih terbatas. Dalam banyak kasus, evaluasi pelaksanaan K3 hanya dilihat dari sisi dokumentasi, tanpa menyelami secara langsung dinamika pelaksanaan di tingkat operasional, termasuk persepsi pekerja terhadap APD, tantangan pelatihan, serta kualitas pengawasan dan tindak lanjut pelanggaran (Manurung et al., 2023; Wardana et al., 2024).

Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam literatur K3, khususnya terkait dengan studi mendalam pada perusahaan sektor jasa otomotif yang telah memiliki sistem K3 formal namun masih mengalami kejadian kecelakaan kerja. Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi celah tersebut dengan menyajikan evaluasi lapangan terhadap pelaksanaan K3 di bengkel PT Pasoka Sumber Karya. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek struktural dan dokumentatif, tetapi juga menelaah dimensi perilaku dan budaya keselamatan kerja di lapangan. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang efektivitas penerapan K3 dalam konteks industri jasa berbasis risiko tinggi serta memberikan rekomendasi konkret untuk peningkatan implementasi sistem manajemen K3 secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif pelaksanaan sistem manajemen K3 di PT Pasoka Sumber Karya dan penerapannya, khususnya pada aspek penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pelatihan, dokumentasi, dan pengawasan. Penelitian ini secara khusus ingin menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: bagaimana implementasi sistem manajemen K3 ISO 45001:2018 dijalankan di PT Pasoka Sumber Karya; apa saja kendala dan kesenjangan yang dihadapi dalam penerapan K3 di bengkel tersebut; serta bagaimana persepsi pekerja terhadap kebijakan dan budaya keselamatan kerja di lingkungan kerja mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Bengkel PT Pasoka Sumber Karya. Tujuan utama dari pendekatan ini bukan untuk mengukur secara numerik efektivitas K3, melainkan untuk menggambarkan secara rinci kondisi implementasi K3, persepsi pekerja, serta hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti

mengeksplorasi fenomena secara naturalistik dengan berfokus pada makna dan pengalaman subjek dalam konteks kerjanya.

Penelitian ini dilaksanakan di Bengkel PT Pasoka Sumber Karya yang berlokasi di Jl. Raya Indarung, Padang Besi, Kota Padang, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena merupakan tempat penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL), sehingga peneliti memiliki akses langsung terhadap aktivitas kerja dan dapat melakukan observasi serta wawancara dengan para informan secara intensif. Selain itu, lokasi ini relevan untuk mengkaji implementasi K3 karena bengkel ini menangani pekerjaan teknis yang memiliki risiko kerja tinggi seperti pengelasan, servis mesin, penggunaan alat berat, dan kegiatan pemeliharaan kendaraan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mengamati aktivitas kerja harian di area bengkel, termasuk bagaimana pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), sejauh mana prosedur keselamatan ditaati, serta bagaimana interaksi antar pekerja dalam hal pengawasan dan pengingatan keselamatan. Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan dan digunakan untuk mendukung data hasil wawancara.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria utama adalah informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan kerja berisiko dan pelaksanaan K3. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap tujuh informan, yang terdiri dari lima orang mekanik dan dua orang ahli K3 (masing-masing satu ahli K3 umum dan satu ahli K3 konstruksi). Teknik semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang fleksibel, sehingga informan dapat menjawab secara bebas namun tetap dalam lingkup topik yang ditetapkan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan metode triangulasi sumber dan teknik. Data dari observasi, wawancara, dan dokumen perusahaan dibandingkan untuk mengecek konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan *cross-check* antar-informan, terutama untuk mengevaluasi kesesuaian antara laporan manajemen dan pengalaman pekerja. Validasi juga dilakukan melalui diskusi informal dengan pengawas lapangan guna memperkaya konteks.

Pertanyaan-pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali aspek-aspek utama implementasi K3, seperti kebijakan dan prosedur, pelatihan dan sosialisasi, penggunaan APD, pengawasan, serta budaya keselamatan kerja. Contoh pertanyaan yang diajukan kepada mekanik antara lain: “Apakah Anda menerima pelatihan K3 sebelum mulai bekerja?”, “Seberapa sering Anda menggunakan APD saat bekerja?”, dan “Apa alasan Anda atau rekan kerja terkadang tidak menggunakan APD yang disediakan?”. Sementara kepada ahli K3 ditanyakan: “Apakah perusahaan memiliki standar operasional prosedur (SOP) untuk pekerjaan berisiko?”, “Bagaimana sistem pengawasan keselamatan diterapkan setiap hari?”, dan “Apa tantangan utama dalam menerapkan sistem K3 di lingkungan kerja ini?”.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: 1) reduksi data, dan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring data dari hasil wawancara dan observasi sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan dihilangkan, sementara data yang penting diklasifikasikan berdasarkan tema seperti kepatuhan terhadap APD, efektivitas pelatihan, dan pengawasan K3. 2) penyajian data, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi tematik, tabel deskriptif, dan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat interpretasi hasil. 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menyusun pola dan kategori temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini dilakukan secara iteratif, dengan penekanan pada interpretasi makna dari pola perilaku yang muncul, keterkaitan antar-variabel, serta dinamika implementasi K3 di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Bengkel dan Aktivitas Kerja

Bengkel PT Pasoka Sumber Karya merupakan unit kerja yang bergerak di bidang jasa perawatan dan perbaikan kendaraan berat dan ringan. Jenis pekerjaan utama yang dilakukan meliputi servis mesin, pengelasan, pengecatan, penggantian onderdil, serta aktivitas teknis lain

yang bersifat mekanis. Berdasarkan hasil observasi, pekerjaan yang dilakukan berisiko tinggi terhadap kecelakaan kerja seperti tersayat, terjepit, terbakar, hingga risiko paparan zat kimia dan kebisingan.

Perusahaan telah menyediakan sejumlah Alat Pelindung Diri (APD) seperti helm pelindung, sarung tangan tahan panas, kacamata *safety*, masker, dan sepatu *boot*. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja tidak konsisten dalam penggunaan APD saat bekerja. Tabel 1 memperlihatkan jenis pekerjaan, risiko dan kepatuhan penggunaan APD. Mereka cenderung mengabaikan pemakaian APD dengan alasan merasa tidak nyaman atau terganggu dalam pergerakan. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara prosedur keselamatan yang seharusnya diterapkan dengan praktik aktual di lapangan. sebagaimana disorot oleh Gunawan dan Sumarni (2023), yang menyatakan bahwa rendahnya kepatuhan terhadap APD merupakan akar dominan kecelakaan kerja di bengkel.

Tabel 1. Jenis Pekerjaan, Risiko, dan penggunaan APD

Jenis Pekerjaan	Risiko Utama	APD yang Tersedia	Kepatuhan Penggunaan
Pengelasan	Luka bakar, silau, percikan logam	Sarung tangan, kacamata, apron	Rendah
Servis mesin	Tersayat, terjepit, pegal otot	Sarung tangan, sepatu boot	Sedang
Pengecatan	Paparan bahan kimia	Masker, sarung tangan, baju kerja	Rendah
Pengecekan Rem	Debu, tekanan tinggi	Kacamata, sarung tangan	Sedang

Struktur dan Implementasi K3

Struktur organisasi K3 di bengkel ini secara formal telah dibentuk, dengan penanggung jawab K3 dijabat oleh satu orang ahli K3 umum dan satu ahli K3 konstruksi. Namun, tanggung jawab ini masih bersifat administratif dan belum diikuti dengan mekanisme pengawasan yang sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan K3 diberikan satu kali setahun dan hanya kepada sebagian pekerja tetap. Tidak ada pelatihan khusus bagi pekerja baru atau tenaga kontrak. Selain itu, absennya sistem *reward* dan *punishment* terhadap kepatuhan penggunaan APD turut melemahkan penguatan budaya keselamatan kerja.

Dokumen pendukung sistem K3 juga masih sangat terbatas. Hanya terdapat dua Instruksi Kerja (IK) tertulis yang berkaitan dengan pekerjaan berisiko tinggi. Dokumen seperti SOP umum, analisis risiko kerja (JSA), dan sistem pelaporan kecelakaan tidak ditemukan selama proses observasi dan konfirmasi kepada ahli K3. Hal ini bertentangan dengan prinsip ISO 45001 yang mengharuskan dokumentasi terstruktur dan evaluatif (Alfarizi et al., 2023). Penemuan ini menguatkan temuan Hidayanti (2023), bahwa pada banyak bengkel bersertifikasi, SOP sering kali hanya bersifat administratif dan belum menjadi alat pengendalian nyata di lapangan. Ini menunjukkan bahwa implementasi sistem K3 di PT Pasoka Sumber Karya belum dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi.

Evaluasi dan Kesenjangan

Berdasarkan hasil temuan lapangan, terjadi kesenjangan antara kebijakan tertulis dan pelaksanaan program K3. Meskipun struktur K3 telah dibentuk, namun pengawasan terhadap kepatuhan prosedur belum berjalan optimal. Sebagian besar pekerja mengandalkan pengalaman kerja daripada prosedur standar tertulis dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam budaya kerja, ditemukan adanya dua kecenderungan. Di satu sisi, beberapa pekerja saling mengingatkan rekan kerja untuk menggunakan APD atau berhati-hati saat bekerja. Namun di sisi lain, terdapat juga kelompok pekerja yang secara konsisten mengabaikan peraturan keselamatan dengan dalih efisiensi waktu atau kenyamanan pribadi. Permasalahan ini terjadi karena adanya pengabaian terhadap disiplin kerja, terlihat dari rendahnya kesadaran dan kemauan untuk mematuhi peraturan perusahaan dan norma sosial yang berlaku (Cahyaningsari & Yuliati, 2024; Alfianti & Indriyatni, 2024).

Ketiadaan sistem evaluasi berkala terhadap penerapan K3 menjadi salah satu faktor penyebab lemahnya integrasi budaya keselamatan kerja. Fenomena ini senada dengan hasil studi Wardana et al. (2024) yang menyatakan bahwa lemahnya evaluasi internal dan *reward system* turut memperlemah kepatuhan pekerja. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti lemari P3K yang terkunci dan tidak tersedia pada saat dibutuhkan turut memperburuk respons terhadap insiden yang terjadi.

Kasus Kecelakaan

Selama periode 2020 hingga 2024, tercatat tiga kasus kecelakaan kerja di bengkel PT Pasoka Sumber Karya, yang terdiri dari dua kecelakaan ringan dan satu kecelakaan sedang. Kecelakaan ringan umumnya berupa luka gores atau luka bakar kecil saat pengelasan, sementara satu kasus sedang terjadi pada tahun 2023 ketika seorang pekerja mengalami cedera kaki akibat tidak menggunakan sepatu *safety* saat mengoperasikan gerinda.

Berdasarkan wawancara, akar masalah dari insiden ini dapat ditelusuri pada tingkat kepatuhan pekerja yang rendah terhadap penggunaan APD, lemahnya pengawasan dari atasan langsung, serta kurangnya fasilitas darurat yang siap digunakan. Berdasarkan pendekatan Fishbone Diagram oleh Rahmatullah et al. (2024), akar masalah dari insiden ini dapat diidentifikasi sebagai: (a) perilaku tidak aman pekerja, (b) kurangnya pelatihan berkala, dan (c) lemahnya pengawasan langsung. Sebagai contoh, pada salah satu insiden luka bakar ringan, pekerja kesulitan mengakses obat luka bakar karena lemari P3K berada dalam kondisi terkunci.

Analisis Komparatif

Temuan dari penelitian ini menguatkan hasil studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa pelanggaran terhadap penggunaan APD merupakan faktor dominan penyebab kecelakaan kerja. Gunawan dan Sumarni (2023) menyoroti bahwa ketidakteraturan pelatihan dan lemahnya pengawasan di lingkungan bengkel berkontribusi signifikan terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Sementara itu, penelitian oleh Khaeri (2022) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan edukatif dalam pelatihan K3 untuk meningkatkan kesadaran pekerja.

Namun demikian, yang membedakan penelitian ini adalah konteksnya yang berada pada bengkel bersertifikasi ISO 45001:2018. Dalam teori, sertifikasi ini mensyaratkan keberadaan sistem dokumentasi, pelatihan rutin, audit internal, dan perbaikan berkelanjutan dalam sistem K3 (Alfarizi et al., 2023). Namun dalam praktiknya, implementasi ISO di PT Pasoka Sumber Karya belum menyentuh pada level operasional secara menyeluruh. Inilah gap utama yang diangkat dalam penelitian ini: yaitu perbedaan antara kerangka sistem manajemen K3 profesional yang bersifat top-down dengan kenyataan di lapangan yang masih mengandalkan budaya kerja informal.

Penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberadaan sistem K3 formal tidak menjamin penerapan yang efektif. ISO 45001:2018 mengharuskan adanya perbaikan berkelanjutan, tetapi dalam praktik, banyak organisasi hanya berfokus pada audit dokumen, bukan perilaku kerja (Alfarizi et al., 2023; Manurung et al., 2023). Persepsi pekerja terhadap APD, efektivitas pelatihan, dan keterlibatan manajemen sangat menentukan efektivitas sistem. Penelitian Khaeri (2022) menyarankan pendekatan pelatihan yang kontekstual dan partisipatif sebagai solusi untuk meningkatkan kepatuhan terhadap K3.

Studi ini memberikan kontribusi teoretis dengan menambahkan perspektif bahwa keberadaan struktur dan sertifikasi K3 tidak otomatis menjamin keselamatan kerja jika tidak didukung oleh budaya keselamatan yang kuat, sistem pengawasan aktif, dan pelatihan yang berkelanjutan. Temuan ini sekaligus mengisi kekosongan dalam literatur tentang efektivitas implementasi sistem K3 pada bengkel swasta menengah dengan sertifikasi ISO di Indonesia.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi sistem manajemen K3 berbasis ISO 45001:2018 di PT Pasoka Sumber Karya masih menghadapi sejumlah kendala struktural dan

perilaku. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Bengkel PT Pasoka Sumber Karya telah berjalan namun belum optimal. Secara struktural, perusahaan telah memiliki ahli K3 dan menerapkan sistem manajemen berbasis ISO 45001:2018. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kesenjangan antara kebijakan formal dan implementasi di lapangan, terutama dalam hal konsistensi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pelaksanaan pelatihan secara menyeluruh, serta pengawasan dan evaluasi terhadap kepatuhan prosedur kerja aman.

Rendahnya kepatuhan terhadap penggunaan APD, terbatasnya pelatihan, lemahnya pengawasan, dan tidak siapnya fasilitas darurat merupakan indikator bahwa sistem belum terinternalisasi secara menyeluruh dalam budaya kerja. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap penggunaan APD masih sering terjadi, dan pengawasan terhadap prosedur keselamatan belum dilakukan secara rutin dan sistematis. Dokumentasi pendukung K3 juga sangat terbatas, hanya ditemukan dua instruksi kerja tertulis, sementara dokumen pendukung lain seperti SOP atau hasil evaluasi risiko tidak tersedia. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, tercatat tiga kasus kecelakaan kerja yang menunjukkan masih adanya celah dalam pelaksanaan sistem K3, termasuk kendala akses terhadap fasilitas P3K yang tidak siap pakai pada saat insiden terjadi.

Saran

Bagi perusahaan, disarankan untuk meningkatkan pelatihan dan edukasi K3 secara berkala kepada seluruh pekerja, termasuk tenaga kontrak dan pekerja baru. Pelatihan sebaiknya dilakukan secara praktis dan partisipatif agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu, perlu dibangun sistem *reward and punishment* yang adil untuk meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur K3. Evaluasi dan audit internal terhadap pelaksanaan K3 juga perlu dilakukan secara terjadwal untuk memastikan perbaikan berkelanjutan.

Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat menjadi landasan awal untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods* yang dapat mengukur hubungan antara pengetahuan K3, sikap pekerja, dan tingkat kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Selain itu, pengembangan model evaluasi berbasis audit K3 di bengkel-bengkel sektor jasa juga dapat menjadi kontribusi akademik yang signifikan. Disarankan melakukan studi komparatif antara bengkel bersertifikasi dan tidak bersertifikasi untuk melihat sejauh mana sertifikasi berdampak pada budaya keselamatan kerja. Studi longitudinal juga penting untuk menilai keberlanjutan implementasi sistem K3 dari waktu ke waktu.

Bagi praktisi dan penggiat K3, penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan budaya keselamatan kerja (*safety culture*) sebagai landasan keberhasilan implementasi sistem K3. Akses terhadap fasilitas keselamatan dasar seperti lemari P3K, jalur evakuasi, dan perlengkapan darurat harus dipastikan dapat digunakan kapan saja. Intervensi perilaku dan pengawasan aktif perlu diperkuat agar pekerja lebih sadar akan pentingnya keselamatan kerja.

Keterbatasan Penelitian dan Implikasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi jumlah informan dan cakupan lokasi, yang hanya berfokus pada satu unit bengkel dan berdasarkan data kualitatif tanpa dukungan data kuantitatif. Selain itu, tidak semua data dokumentasi K3 perusahaan dapat diakses secara lengkap, sehingga analisis bersifat terbatas pada hasil observasi dan persepsi informan. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis yang cukup signifikan bagi perusahaan jasa otomotif sejenis yang sedang mengembangkan sistem K3 berbasis sertifikasi profesional.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya menyeimbangkan antara sistem manajemen formal dan praktik kerja yang berbudaya keselamatan tinggi. Perusahaan tidak cukup hanya memiliki dokumen dan struktur, tetapi juga harus memastikan bahwa nilai-nilai keselamatan ditanamkan dalam perilaku sehari-hari pekerja. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam menunjukkan bahwa sistem manajemen K3 yang bersertifikat tidak menjamin keberhasilan implementasi tanpa didukung oleh budaya organisasi yang kuat. Diperlukan

pendekatan lintas-disiplin dalam mengembangkan instrumen evaluasi implementasi K3 — tidak hanya berbasis dokumen, tetapi juga perilaku, motivasi, dan manajemen perubahan.

Sebagai bagian dari tindak lanjut hasil penelitian dan kontribusi praktis terhadap peningkatan budaya keselamatan kerja, penulis merancang sebuah poster kampanye K3 yang difokuskan pada pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di lingkungan bengkel PT Pasoka Sumber Karya. Poster ini merupakan bentuk edukasi visual yang bertujuan untuk memperkuat pesan keselamatan dan meningkatkan kesadaran pekerja terhadap risiko kerja yang dihadapi setiap hari.

Poster mengangkat pesan utama “Selamat Bekerja Dimulai dari Keselamatanmu!” yang ditulis dengan huruf kapital besar dan kontras untuk menarik perhatian. Pesan tersebut diperkuat dengan pernyataan tegas: “Gunakan APD-mu! Hidupmu Terlalu Berharga untuk Diabaikan.” Visualisasi dalam poster memperlihatkan seorang mekanik yang sedang bekerja dengan mengenakan APD lengkap, mulai dari helm, sarung tangan, sepatu *safety*, hingga pakaian kerja, yang mencerminkan praktik kerja aman sesuai standar K3.

Desain poster ini menggunakan warna-warna kontras seperti kuning (simbol peringatan), merah (bahaya), dan hitam (ketegasan), agar efektif menarik perhatian di area bengkel yang penuh distraksi visual. Ilustrasi dirancang sederhana namun komunikatif, dengan latar bengkel dan kendaraan sebagai representasi lingkungan kerja nyata karyawan.

Poster ini dapat ditempatkan di area strategis seperti pintu masuk bengkel, ruang istirahat, dan dekat dengan area kerja berisiko tinggi, sebagai bagian dari strategi penguatan budaya K3 melalui pendekatan visual dan komunikasi risiko. Dengan penyebaran poster ini, diharapkan pekerja lebih terdorong untuk mematuhi penggunaan APD secara konsisten dan menjadi pengingat kolektif bahwa keselamatan merupakan tanggung jawab bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafidz, M., Burhan, N., Budiyo & Bahtiar, F. Z., 2025. Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Budaya Industri di SMK. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 5(Nomor 1), pp. 112-120.
- Alfarizi, R., Martias, D. & Fernandez, A., 2023. Tinjauan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Vokasi Indonesia*, Volume: 01 (Nomor: 02), pp. 268-276.
- Alfianti, N. K. & Indriyatni, L., 2024. Analisis Pengaruh Motivasi Kerja, Disiplin Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Pt Lottemart Wholesale Semarang). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 3(2), pp. 193-199.
- Apriliani, F. et al., (2023). Analisis Potensi Bahaya dan Penilaian Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Industri, Manajemen Dan Rekayasa Sistem Industri*, Vol. 2(No. 2), pp. 47-59.
- Cahyaningsari, E. P. & Yuliati, 2024. Analisis Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Kasus OPD Kecamatan Gajahmungkur). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(3), pp. 343-351.
- Gunawan, M. K. & Sumarni, N., 2023. Pentingnya Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Bengkel Berkah Mandiri Las Di Desa Cadaskertajaya. *Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, Vol. 3(No 1), pp. 3508-3514.

- Hakim, D. F. & Adhika, T., 2022. Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Menggunakan Metode Hazard and Operability (Hazop) pada Bengkel Motor. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(12), pp. 2722-7782.
- Hidayanti, H., 2023. Kajian Penerapan K3 dan APD pada Bengkel Diesel Bosch Pump. *JURNAL UTBANG KEBIJAKAN*, Volume 17(Nomor 1), pp. 63-75.
- Hidayat, N. & Wahyuni, I., 2016. Kajian Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Bengkel. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Volume 23(Nomor 1), pp. 52-66.
- Joniarta, I. W., Triadi, A. A. A., Mulyanto, A. & Okariawan, I. D. K., 2022. Upaya Peningkatan Budaya K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) Pada Ukm Bengkel Las Pintu Harmonika “Jaya Mandiri” Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), pp. 2828-4321.
- Khaeri, A. N. et al., 2022. Pelatihan dan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Kelompok Usaha Perbengkelan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, Vol.1,(No.2), pp. 285-290.
- Lestari, N., Aprisa, M. T. & Dewi, D. E. C., 2024. Eksplorasi Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif; Studi Perbandingan Metode Tesis Di Kalangan Akademisi. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), pp. 380-388.
- Manurung, E. H., Mubarak, A., Pasaribu, S. H. T. & Suropto, 2023. Analisis Persepsi Implementasi Keselamatan dan Kesehatan. *Jurnal Rekayasa Konstruksi Mekanika Sipil (JRKMS)*, Volume 06(Nomor 01), pp. 49-55.
- Maylasari, I. & Nuravida, F. R., 2023. Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, Vol.2(No. 2.), pp. 62-72.
- Mochamad Djaelani, D. D., Djaelani, M. & Darmawan, D., 2022. Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Beban. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik (JUPRIT)*, Vol.1(No.4 November), pp. 15-27.
- Nurlaila, M. N. R., Safriwardy, F., Zulmiardi, M. & Rizka, M., 2023. Sosialisasi K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di Miing Bengkel. *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan*, 2(2), pp. 315-323.
- Rahmatullah, A. J., Hambali, F. R., Fadilah, M. I. & Jalalludin, M., 2024. Analisis Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Mekanik Pada Saat Bekerja Di Bengkel Motor Amrc Bandung Dengan Metode 5 Whys Dan Fishbone Diagram. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(9), p. 726–731.
- Riandadari, M. A. D., 2022. Pengaruh Penerapan Keselamatan Kesehatan Kerja Terhadap. *JPTM*, 11(3), pp. 66-74.
- Rifa'i, Y., 2023 H. Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), pp. 31-37.
- Wardana, D. et al., 2024. Implementasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Pekerjaan Mesin Cnc Menggunakan Metode Jsa Dan Hirarc. *Jurnal Keselamatan Transportasi Jalan*, Vol. 2(No. 10), p. 145 – 156.